

Peran Literasi Digital dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Mandiri, Bernalar Kritis, dan Kreatif

I Wayan Dede Putra Wiguna

Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

Ni Wayan Sudarti

Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

Korespondensi penulis: dedeputra061@gmail.com

Abstract. Digital literacy is becoming increasingly important in today's education, especially in developing student profiles that are independent, critical reasoning, and creative in the context of Pancasila. This study aims to describe the role of digital literacy in strengthening the profile of Pancasila students in these three dimensions. This research uses literature method to collect information from various related sources. The results showed that digital literacy has a significant role in strengthening and developing the profile of students who are independent, critical reasoning, and creative in the context of Pancasila. Digital literacy enables learners to access, evaluate, create, use information wisely, and communicate effectively through a variety of digital media. Thus, the integration of digital literacy in education can help strengthen the profile of Pancasila students in the independent, critical, and creative dimensions.

Keywords: Digital Literacy, Pancasila Student Profile, Independent, Critical Reasoning, Creative.

Abstrak. Literasi digital menjadi hal yang semakin penting dalam pendidikan masa kini, terutama dalam mengembangkan profil pelajar yang mandiri, bernalar kritis, dan kreatif dalam konteks Pancasila. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran literasi digital dalam penguatan profil pelajar Pancasila dalam ketiga dimensi tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan untuk mengumpulkan informasi dari berbagai sumber terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi digital memiliki peran yang signifikan dalam menguatkan dan mengembangkan profil pelajar yang mandiri, bernalar kritis, dan kreatif dalam konteks Pancasila. Literasi digital memungkinkan pelajar untuk mengakses, mengevaluasi, berkreasi, menggunakan informasi dengan bijak, dan berkomunikasi secara efektif melalui berbagai media digital. Dengan demikian, integrasi literasi digital dalam pendidikan dapat membantu memperkuat profil pelajar Pancasila dalam dimensi mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

Kata kunci: Literasi Digital, Profil Pelajar Pancasila, Mandiri, Bernalar Kritis, Kreatif.

LATAR BELAKANG

Pendidikan memegang peranan penting dalam menciptakan generasi muda yang berkualitas dan mampu bersaing di masa mendatang. Di tengah gempuran digitalisasi saat ini, seluruh aspek dalam pendidikan sudah mulai berbasis digital. Hal ini memberikan kemudahan bagi civitas akademika dalam mengakses maupun berbagi informasi dari seluruh penjuru dunia. Dengan kehadiran teknologi digital seperti sekarang ini, diharapkan mampu meningkatkan kualitas pendidikan menjadi lebih maju serta mampu mengoptimalkan penguatan profil pelajar pancasila untuk menciptakan generasi muda yang berwawasan, berkualitas, dan berakhlak mulia.

Demi menciptakan generasi muda sebagai pelajar yang berkualitas diperlukan strategi atau upaya untuk mewujudkannya. Teknologi digital dapat dimanfaatkan sebagai salah satu sarana untuk menciptakan generasi yang melek teknologi dan berwawasan melalui pengoptimalan media digital dalam pembelajaran. Media digital dapat digunakan sebagai tempat untuk menggali ilmu pengetahuan serta dapat menjadi media bereksproresi atau berekreasi bagi peserta didik. Oleh karena itu seorang guru seyogyanya mampu memahami apa itu literasi digital dan bagaimana mengaplikasikan media digital dalam pembelajaran, yang kemudian diteruskan kepada peserta didik untuk memberikan kecakapan dan mensosialisasikan gerakan bijak menggunakan media digital.

Literasi digital dan penguatan profil pelajar Pancasila merupakan dua topik penting dalam pendidikan modern. Literasi digital mengacu pada kemampuan seseorang dalam menggunakan teknologi digital secara efektif, sedangkan penguatan profil pelajar Pancasila menekankan pada pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Pancasila sebagai landasan filosofis negara Indonesia. Keduanya memiliki peran penting dalam membentuk generasi yang kompeten, beretika, dan bertanggung jawab di era digital.

Dalam makalah ini diuraikan peran literasi digital dalam penguatan profil pelajar Pancasila dimensi mandiri, bernalar kritis dan kreatif. Dengan semangat kemerdekaan berpikir yang juga menjadi inti Kurikulum Merdeka, mengintegrasikan literasi digital dan penguatan profil pelajar Pancasila dapat membantu menciptakan generasi yang tidak hanya mampu memanfaatkan teknologi, namun juga memiliki nilai moral dan etika yang kuat untuk menghadapi tantangan di masa transisi digital.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan tambahan pengetahuan serta pemahaman kepada pembaca khususnya bagi tenaga pendidik tentang peran literasi digital dalam penguatan profil pelajar Pancasila, khususnya dalam dimensi mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Selain itu penelitian ini juga mendeskripsikan upaya dan penerapan literasi digital yang dapat dilakukan oleh guru kepada peserta didik. Serta dapat membantu guru mengembangkan pemahaman siswa tentang pemanfaatan teknologi secara bijak dan tetap teguh pada nilai-nilai Pancasila.

KAJIAN TEORITIS

Adapun teori-teori yang mendasari penelitian ini, yaitu; (1) Profil Pelajar Pancasila, (2) dimensi Profil Pelajar Pancasila, (3) Literasi Digital, dan (4) Literasi Digital dalam konteks pendidikan. Paparannya sebagai berikut.

Pancasila adalah dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia. Seluruh warga negara wajib memahami dan mengamalkan Pancasila serta menjadikan Pancasila sebagai pedoman hidup. Dalam proses pembelajaran, Pancasila tidak hanya sebatas pada konteks ilmu saja tetapi harus dimulai dari bagaimana penerapannya dalam kehidupan nyata.

Profil Pelajar Pancasila merupakan ciri karakter dan kompetensi yang diharapkan untuk diraih oleh peserta didik, yang didasarkan pada nilai-nilai luhur Pancasila (Kemdikbudristek, 2024). Profil Pelajar Pancasila merupakan konsep yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024.

Profil Pelajar Pancasila memiliki enam dimensi, antara lain; (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia (2) berkebhinekaan global, (3) bergotong royong, (4) mandiri, (5) bernalar kritis, dan (6) kreatif. Melalui keenam dimensi tersebut diharapkan pelajar Indonesia mampu menjadi pelajar sepanjang hayat yang berkualitas, berkompetensi, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Selain itu, di era digitalisasi yang serba kompleks ini, pelajar juga dituntut untuk melek teknologi digital untuk menghadapi tantangan di zaman modern atau era transisi digital seperti sekarang ini. Dalam konteks pendidikan banyak hal yang dapat dilakukan berbasis teknologi digital, salah satunya adalah literasi digital.

Secara konvensional, literasi dapat diartikan sebagai kemampuan membaca, menulis, dan berhitung. Memperoleh literasi bukanlah kegiatan yang dilakukan satu kali saja. Terlepas dari konsep konvensional sebagai kecakapan dalam membaca, menulis, dan berhitung, saat ini literasi juga dapat dipahami sebagai sarana identifikasi, pemahaman, interpretasi, penciptaan, dan komunikasi di dunia yang semakin digital, termediasi teks, kaya informasi, dan berubah dengan cepat. Literasi adalah sebuah rangkaian pembelajaran dan keterampilan membaca, menulis, dan menggunakan angka sepanjang hidup dan merupakan bagian dari serangkaian kecakapan yang lebih luas yang mencakup literasi digital, literasi media, pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan, dan kewarganegaraan global serta kecakapan khusus pekerjaan. Literasi sendiri berkembang seiring dengan semakin banyaknya masyarakat yang terlibat dengan informasi dan pembelajaran melalui teknologi digital (Unesco, 2024).

Literasi digital adalah pengetahuan dan kemampuan dalam menggunakan media digital, seperti alat komunikasi dan jejaring internet. Literasi digital sangat penting bagi masyarakat, agar masyarakat memiliki bekal keterampilan atau kecapakan dalam menggunakan dan memaksimalkan pemanfaatan media digital (Liswahyuningsih & Sudarti, 2021). Literasi digital adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi yang dibutuhkan untuk berkembang dalam budaya masyarakat yang didominasi dan berbasis teknologi digital (Hobbs, 2017).

Menguasai literasi digital dalam konteks masyarakat berarti meningkatkan nilai jual, nilai tambah, dan kompetensi seseorang dalam berbagai dimensi kehidupan. Misalnya, orang-orang yang tidak mampu mengikuti perkembangan zaman atau gagap teknologi (gaptek), kemungkinan besar akan terkucilkan atau terisolasi dari interaksi dan pergaulan sosialnya. Dalam kaitannya dengan pendidikan dan pembelajaran, literasi digital memungkinkan setiap individu dapat memperoleh pengetahuan, sikap, dan keterampilan melalui kegiatan belajar yang lebih baik, cepat, mudah, dan menyenangkan. Berbagai penelitian mengenai konteks pendidikan dan pembelajaran menunjukkan bahwa untuk dapat memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi digital secara efektif, siswa tidak hanya mengandalkan kecakapan literasi secara konvensional saja, tetapi juga memerlukan kompetensi tambahan lainnya (Harjono, 2019).

Adapun beberapa peneliti yang telah membahas topik terkait, antara lain; (1) Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Kreatif dan Bernalar Kritis Pada Era Digital (Lilihata., dkk, 2023), (2) Literasi Digital: Prospek dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa (Harjono, 2019), (3) Peran Pojok Baca Sebagai Wadah Literasi Digital dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMK Praja Pandawa Bangli (Santi., & Sueca, 2023), (4) Pemantapan Kesiapan Guru dan Pelatihan Literasi Digital pada Implementasi Kurikulum Merdeka (Septiana., & Hanafi, 2022), dan (5) Penerapan Kartu Kendali Literasi Digital Sebagai Penguatan Profil Pelajar Pancasila Berorientasi Literasi di Sekolah Dasar (Rahmat., & Suparjana, 2023). Dari berbagai penelitian yang telah membahas tentang topik terkait, peneliti mencoba mengembangkan konsep-konsep dari penelitian yang telah dilakukan tersebut. Dengan membahas topik peran literasi digital dalam penguatan profil pelajar pancasila yang terfokus pada dimensi mandiri, bernalar kritis, dan kreatif diharapkan mampu menjadi sumbangan ilmu pengetahuan secara konseptual dan membuka ruang untuk penelitian serta diskusi dalam penguatan profil pelajar pancasila berbasis literasi digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode kepastakaan (*Library Research*). Metode kepastakaan atau Studi pustaka merupakan suatu kajian teoritis dari berbagai referensi serta literatur ilmiah yang berkaitan dengan topik penelitian yang diteliti. Hasil penelitian juga akan lebih kredibel bila didukung oleh tulisan akademis (Sugiyono, 2018). Dalam penelitian ini, Peneliti mengumpulkan data dengan cara membaca, mengelola, dan menggabungkan sejumlah jurnal, artikel, buku, dan beberapa sumber internet yang sesuai dengan variabel judul penelitian. Serta menggunakan penelitian-penelitian terdahulu sebagai bahan referensi, kemudian mendeskripsikannya. Uraian dalam penelitian ini merupakan kajian konseptual berdasarkan berbagai literatur yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Literasi Digital dan Kemerdekaan Berfikir

Menurut Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim, kebebasan berpikir harus terlebih dahulu datang dari guru. Tanpa kebebasan berpikir guru, maka tidak ada kebebasan berpikir siswa.

Selama ini siswa hanya belajar di dalam kelas, di masa seperti sekarang ini sudah sepatutnya siswa dapat belajar di luar kelas atau *outing class*, sehingga tidak hanya mendengarkan ceramah guru saja, tetapi mendorong siswa untuk lebih berani tampil, cerdas, mudah bergaul, kreatif, dan inovatif. Konsep merdeka belajar menitikberatkan pada kebebasan belajar secara mandiri dan kreatif (Ainia, D.K, 2020).

Dengan kehadiran literasi digital seperti sekarang ini, mampu menambah variasi dalam pembelajaran menjadi lebih beragam. Siswa dapat mengeksplorasi informasi-informasi secara mandiri, bereaksi menuangkan ide dan gagasan dalam *platform* digital, serta mampu mengembangkan potensi diri melalui *personal branding* menggunakan media sosial, dan media digital lainnya. Ini merupakan salah satu dari penerapan konsep merdeka belajar. Sebelum merdeka belajar, perlu dipahami dulu belajar merdeka. Belajar tanpa adanya tekanan, belajar lebih aktif dan eksploratif terhadap ilmu pengetahuan baru, terbuka dengan perkembangan zaman, serta belajar untuk menghadapi transisi digital.

Peran Literasi Digital dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Mandiri, Bernalar Kritis, dan Kreatif

Literasi digital mencakup kemampuan untuk menggunakan teknologi digital dengan bijak, termasuk pemahaman tentang informasi, media sosial, keamanan *online*, dan keterampilan teknologi lainnya. Sementara itu, penguatan profil pelajar Pancasila berkaitan dengan pembentukan karakter dan nilai-nilai kebangsaan, terutama dalam hal pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara.

Dengan menerapkan literasi digital dalam pembelajaran, diharapkan siswa dapat menjadi lebih mandiri, bernalar kritis, dan kreatif dalam memanfaatkan teknologi untuk mengembangkan kompetensi mereka dalam berbagai aspek kehidupan.

1. Peran Literasi Digital dalam Dimensi Mandiri

Siswa Indonesia merupakan pelajar mandiri, yaitu siswa yang bertanggung jawab terhadap proses dan hasil belajarnya sendiri. Elemen utama dari dimensi mandiri, yakni kesadaran akan diri sendiri dan situasi yang dihadapi dan pengaturan diri (Kemdikbudristek, 2024). Penerapan literasi digital untuk memperkuat dimensi mandiri siswa dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain:

a) Pembelajaran Berbasis Proyek

Guru dapat mengembangkan proyek-proyek pembelajaran yang mampu mendorong siswa menggunakan teknologi digital untuk mencari informasi, menganalisis masalah, dan mempertimbangkan solusi secara mandiri. Dalam penerapannya, seorang guru bisa menugaskan siswa untuk membuat *blog* atau *website*, melakukan simulasi interaktif menggunakan *platform* digital seperti *Scratch* atau *Construct*, membuat infografis, melakukan penelitian dan presentasi dalam bentuk digital, dan lain sebagainya.

b) Pembelajaran Kolaboratif

Guru dapat mengelompokkan siswa untuk bekerja sama dalam menggunakan teknologi digital ketika menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran, hal ini akan membantu siswa mengembangkan kemandirian dalam memecahkan suatu masalah dan mengelola waktu. Seorang guru dapat menerapkan pembelajaran kolaboratif dengan mengajak siswa untuk melakukan proyek kolaboratif menggunakan *Google Docs*, *Google Slides*, atau *Microsoft Teams*. Peserta didik dapat saling bertukar ide, mengedit dokumen bersama, dan mempresentasikan hasilnya. Guru juga bisa mengadakan forum diskusi *online* dengan menggunakan *platform Moodle* atau *Edmodo*. Selain itu guru juga bisa mengajak siswa untuk bekerja sama dalam membuat *e-book* tentang topik tertentu, di mana setiap siswa mendapatkan

tanggung jawab untuk menulis bagian tertentu, kemudian digabungkan menjadi satu *e-book*. Dengan memanfaatkan media digital, pembelajaran kolaboratif dapat menjadi lebih dinamis, interaktif, dan memungkinkan siswa untuk belajar secara bersama-sama, meskipun berada di tempat yang berbeda.

c) Pembelajaran Jarak Jauh

Pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran jarak jauh juga dapat membantu siswa mengembangkan kemandirian, karena mereka perlu belajar mandiri dan mengelola waktu dengan baik. Dalam penerapannya guru dapat menggunakan *video conference* dalam pembelajaran daring. Guru juga dapat menerapkan pembelajaran asinkron yang memungkinkan siswa belajar pada waktu yang berbeda-beda, materi pembelajaran dapat disampaikan melalui video rekaman, dokumen *online*, ataupun pertemuan daring. Selain itu guru juga bisa melakukan pembelajaran melalui sosial media, guru dapat membuat grup khusus untuk kelas mereka di *platform* seperti *whatsapp* atau *facebook* untuk dijadikan media diskusi, kolaborasi, dan berbagi informasi seputar materi pelajaran.

2. Peran Literasi Digital dalam Bernalar Kritis

Siswa yang berpikir kritis dapat memproses informasi kualitatif dan kuantitatif secara objektif, membuat hubungan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi, dan menarik kesimpulan. Elemen-elemen dari bernalar kritis, yaitu; (1) memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, (2) menganalisis dan mengevaluasi penalaran, (3) merefleksikan pemikiran dan proses berfikir, dan (4) mengambil keputusan (Kemdikbudristek, 2024). Penerapan literasi digital untuk memperkuat dimensi bernalar kritis siswa dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain:

a) Menganalisis Informasi

Siswa diajarkan untuk tidak sekadar menerima informasi secara pasif, tetapi juga mempertanyakan kebenaran, sumber, dan tujuan informasi yang mereka temui. Dalam hal ini peran guru sangat dibutuhkan dalam menguatkan kemampuan berfikir kritis siswa. Guru harus memberikan pemahaman tentang bagaimana memahami konten yang dihadapi siswa, bisa berupa artikel, video, konten media sosial, dan lain sebagainya. Dengan memahami konten yang dihadapi, akan membantu siswa dalam menyaring informasi dari sumber-sumber yang ditemukan, sehingga tidak terjadi mispersepsi. Dengan bimbingan dan latihan yang tepat, anak-anak bisa menjadi pengguna media digital yang cerdas dan kritis.

b) Menilai Kredibilitas

Siswa diajarkan untuk mengidentifikasi sumber informasi yang kredibel dan tidak kredibel, serta memahami perbedaan antara fakta dan opini. Dalam hal ini siswa perlu dibekali dengan pengetahuan mengidentifikasi sumber informasi, apakah sumbernya terpercaya atau tidak. Kemudian siswa perlu memeriksa fakta yang disajikan untuk memastikan kebenaran informasi yang diterima. Setelah itu siswa harus mampu menganalisis dan menilai informasi dengan logis dan objektif.

c) Menyusun Argumen dan Berpartisipasi Secara Aktif

Dengan literasi digital, siswa dapat belajar menyusun argumen yang didasarkan pada bukti yang kuat dan informasi yang valid. Literasi digital juga melibatkan kemampuan untuk berpartisipasi secara aktif dalam diskusi dengan cara yang santun dan pikiran yang terbuka. Dalam hal ini guru harus mengarahkan siswa untuk menghasilkan ide-ide baru atau solusi berdasarkan informasi yang diterima. Selain itu, siswa juga bagian dari pengguna media sosial yang aktif, sudah sepatutnya guru memberikan pemahaman tentang bagaimana menggunakan media sosial dengan bijak, termasuk bagaimana menyebarkan informasi yang baik dan benar serta terhindar dari berita bohong (*hoax*).

Penerapan literasi digital yang baik dapat membantu siswa menjadi lebih waspada dan kritis terhadap informasi yang mereka temui di dunia digital, sehingga mereka dapat membuat keputusan yang lebih baik dan lebih bermanfaat.

3. Peran Literasi Digital dalam Kreatif

Siswa yang kreatif dapat mentransformasikan dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, berguna, dan berdampak. Elemen kunci dari dimensi kreatif, yakni menghasilkan gagasan yang orisinal dan menghasilkan karya serta tindakan yang orisinal (Kemdikbudristek, 2024). Penerapan literasi digital untuk memperkuat dimensi kreatif siswa dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain:

a) Pembuatan Konten Kreatif

Siswa dapat membuat konten kreatif seperti video, gambar, atau animasi menggunakan perangkat lunak desain grafis atau aplikasi pengeditan video. Mereka dapat mengunggah karya-karya ini ke *platform* digital untuk dibagikan kepada masyarakat. Dalam penerapannya, guru dapat menugaskan siswa untuk membuat suatu konten digital, kemudian dipublikasikan melalui media sosial masing-masing. Misalnya dengan membuat konten video, film pendek, cerita bergambar, cerpen, dan lain sebagainya.

b) Pelatihan dan *Workshop Online*

Siswa dapat mengikuti pelatihan dan *workshop online* untuk mengembangkan keterampilan kreatif mereka. Hal ini dapat meliputi kursus desain grafis, fotografi, atau seni digital lainnya. Dengan mendapatkan pelatihan semacam ini, akan menambah motivasi siswa untuk belajar lebih giat lagi, terutama yang berhubungan dengan hal-hal kegemarannya. Pelatihan ini bisa dilakukan secara berkala oleh guru dan dapat berkolaborasi dengan sekolah. Sekolah dapat mengadakan pelatihan dan *workshop* bagi siswa untuk meningkatkan literasi digital mereka, sekaligus memperkuat pemahaman mereka tentang nilai-nilai Pancasila. Selain itu *Workshop* juga dapat mencakup topik-topik lain seperti kesadaran akan berita bohong (*hoax*), pentingnya privasi *online*, mencari informasi dengan benar, berkreasi menggunakan media digital, serta bagaimana membangun keterampilan kritis dalam memahami konten digital.

c) Pameran Virtual

Sekolah dapat mengadakan pameran karya siswa secara virtual. Siswa dapat memamerkan karya-karya mereka seperti lukisan digital, desain grafis, atau karya seni lainnya di *platform online*. Saat ini sudah banyak instansi atau komunitas yang menyelenggarakan pameran virtual, ada yang menggunakan media *augmented reality*, *video conference*, dan lain sebagainya. Dalam lingkup sekolah, guru dapat berkolaborasi dengan sekolah agar dapat mempublikasikan karya-karya siswa ke dalam *website* sekolah, sehingga dapat dinikmati oleh pengunjung *website* dan seluruh warga sekolah.

Dengan demikian, literasi digital bukan hanya tentang penggunaan teknologi saja, tetapi juga tentang bagaimana teknologi dapat digunakan secara kreatif untuk berkreasi, berkolaborasi, dan berbagi ide-ide yang inovatif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Literasi digital memiliki peran yang signifikan dalam penguatan profil pelajar pancasila dimensi mandiri, berpikir kritis, dan kreatif. Dengan mengoptimalkan pemanfaatan literasi digital, pelajar dapat mengembangkan kemampuan untuk mengakses, menilai, menggunakan, mencipta, dan berbagi informasi secara efektif dan kritis. Hal ini memungkinkan siswa untuk mengakses berbagai sumber informasi yang mendukung pemahaman mendalam tentang nilai-nilai pancasila dan meningkatkan kemampuan mereka dalam berpikir kritis terhadap berbagai isu, serta meningkatkan kepekaan dalam menggali sumber-sumber ilmu pengetahuan.

Selain itu, literasi digital juga membuka ruang bagi pelajar untuk berekspresi secara kreatif melalui berbagai *platform* digital. Mereka dapat menghasilkan konten sekaligus mempromosikan nilai-nilai Pancasila, seperti membuat video, *blog*, atau karya seni digital lainnya, sehingga memberikan kontribusi positif bagi masyarakat luas. Dengan demikian, literasi digital bukan hanya menjadi alat untuk mengakses informasi saja, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat pengamalan nilai-nilai luhur Pancasila dalam keseharian pelajar dan masyarakat di era transisi digital.

Saran

Penelitian ini hanya terbatas mengenai peran literasi digital dalam penguatan profil pelajar Pancasila dimensi mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Oleh karena itu, dipandang perlu untuk dilakukan penelitian yang lebih mendalam khususnya terhadap efektivitas penerapan literasi digital secara empiris.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada guru, sekolah, dan masyarakat tentang peran literasi digital dalam penguatan profil pelajar Pancasila dimensi mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi kepada peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian dengan topik peran literasi digital dalam penguatan profil pelajar Pancasila dimensi mandiri, bernalar kritis, dan kreatif secara lebih mendalam lagi, terutama efektivitas dan penerapan secara langsung di lapangan. Penelitian ini masih dalam tataran konsep semata, sehingga efektivitasnya masih membutuhkan uji coba dalam praktik di kelas ataupun di lingkungan sekolah.

DAFTAR REFERENSI

- Adnyana, I.K.S. (2022). Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Bahasa dan Sastra. Dalam *Pedalitra II: Seminar Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 2(1), 28-36. <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/pedalitra/article/view/2300>.
- Ainia, D.K. (2020). Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95-101. <https://doi.org/10.23887/jfi.v3i3.24525>.
- Apriana, W.N., & Susanti, A. (2024). Implementasi Literasi Digital Pada Mata Pelajaran Ips Sekolah Dasar. *KRAKATAU (Indonesian of Multidisciplinary Journals)*, 2(1), 21–26. <http://jurnal.desantapublisher.com/index.php/krakatau/article/view/23>.
- Arifin, B. (2023). Pentingnya Literasi Digital dalam Pendidikan. Diakses dari <https://guruinovatif.id/artikel/pentingnya-literasi-digital-dalam-pendidikan>.
- Effendi, D., Wahidy, A., & Puspita, Y. (2022). Penanaman Profil Pelajar Pancasila Peserta Didik di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Literasi Digital. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 1, 60-64. <https://semnas.univpgri-palembang.ac.id/index.php/prosidingpps/article/view/306>.
- Harjono, H. S. (2019). Literasi Digital: Prospek dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa. Pena: *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 8(1), 1-7. <https://online-journal.unja.ac.id/pena/article/view/6706>.
- Hobbs, R. (2017). *Create to Learn: Introduction to Digital Literacy*. John Wiley and Sons, Inc. Publisher.
- Irawati, D., Iqbal, A., Hasanah, A., & Arifin, B. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224-1238. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>.
- Kusuma, D.F. (2023). Peran Literasi Digital dalam Profil Pelajar Pancasila. Diakses dari <https://guruinovatif.id/artikel/peran-literasi-digital-dalam-profil-pelajar-pancasila?username=distianifitriakusuma>.
- Kemdikbud.go.id. (2024). Pengertian dan Penerapan Profil Pelajar Pancasila. Diakses dari <https://pusatinformasi.guru.kemdikbud.go.id/hc/id/articles/14145044257945-Pengertian-dan-Penerapan-Profil-Pelajar-Pancasila>.
- Lilhata, S., Rutumalessy, S., Burnama, N., Palopo, S.I., & Onaola, A. (2023). Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Kreatif dan Bernalar Kritis Pada Era Digital. *Jurnal Pendidikan DIDAXEI*, 4(1), 511-523. <https://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/DX/article/view/756>.